

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMK

Ni Wayan Suarniati
Universitas Wisnuwardhana Malang
wayankeke@gmail.com

ABSTRAK. Siswa SMK membutuhkan kecakapan berpikir kritis dalam kehidupan demokrasi karena saat ini mereka dihadapkan dengan berbagai problematika yang berdampak pada sikap, pemahaman dan keterampilan sebagai warga negara yang baik dalam menjawab tantangan pendidikan modern dan persaingan glonal. Karena itu perlu diciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa SMK dapat berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang tepat dan teruji untuk dapat dipergunakan oleh guru. Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap tepat dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran PPKn berbasis PBL yang teruji keterterimaan, kegunaan, dan kelayakannya. Penelitian pengembangan ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap identifikasi informasi, pengembangan dan diseminasi dengan melibatkan ahli dalam bidang bahasa, isi dan ahli rancangan serta guru PPKn sebagai pengguna. Berdasarkan hasil uji ahli dan uji pengguna tersebut, perangkat pembelajaran yang telah disusun memenuhi unsur keterterimaan, kegunaan, dan kelayakannya untuk dapat dipergunakan oleh guru dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMK melalui mata pelajaran PPKn.

Kata kunci: perangkat pembelajaran; berpikir kritis

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi yang semakin berkembang menghadapi berbagai permasalahan dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Permasalahan-permasalahan yang dimaksud antara lain korupsi, ancaman terhadap integrasi bangsa, ancaman terhadap toleransi, ancaman teroris, ancaman narkoba, perkelahian pelajar, pergaulan bebas dan maraknya berita-berita palsu (*hoax*) yang berisi fitnah dan ujaran kebencian yang bersifat provokatif. Dalam sistem pendidikan pemahaman tentang kehidupan berdemokrasi secara implisit adalah peran dari guru PPKn. Direktur Karier dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Kemenristekdikti (Maftuh, 2017) menyebutkan bahwa guru PPKn adalah guru yang istimewa karena mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan keyakinan ideologinya yaitu Pancasila. Selanjutnya disampaikan pula bahwa guru PPKn pada abad 21 ini harus menguasai kecakapan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovatif, beretika, fleksibel, dapat beradaptasi, keterampilan berinteraksi sosial dan antar budaya, keterampilan interpersonal dan dapat berkolaborasi dan menguasai teknologi serta media literasi. Siswa SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan perlu mendapatkan pemahaman kehidupan berdemokrasi agar dapat melalui kehidupan sebagai warga negara yang baik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan persaingan global sebagai tuntutan abad 21. Karena itu pengembangan kecakapan berpikir kritis niscaya dikembangkan dalam kehidupan demokrasi.

Setidak ada empat alasan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis dalam dunia pendidikan. Pertama, mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain sebagai kebutuhan moral. Kedua, mempersiapkan siswa untuk tumbuh dewasa, agar mereka dapat memahami/mengerti dirinya melalui *self sufficiency and self direction*. Ketiga, sebagai tujuan utama dari pendidikan melalui mata pelajaran matematika, sains, seni, sejarah dan lain sebagainya. Keempat, mewadahi kecermatan analisis, berpikir yang baik dan beralasan musyawarah (*reasoene deliberation*) dalam kehidupan demokrasi (Siegel, 2010). Jadi kecakapan berpikir kritis dalam dunia pendidikan penting karena menentukan kualitas sekolah, usaha, karir dan perilaku siswa yang semuanya tergantung pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan (Ryan Ruggiero, 2012). Siswa yang berpikir kritis dan kreatif akan lebih siap untuk menyesuaikan diri ditengah perubahan

dunia yang sangat cepat dalam perkembangan karirnya. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang baik memberi siswa alat yang dibutuhkan untuk belajar mandiri seumur hidup (Government, 2010). Aktivitas dasar berpikir kritis adalah melakukan investigasi, interpretasi dan evaluasi yang intinya adalah evaluasi yaitu proses menguji argumentasi dan menentukan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas (Ryan Ruggiero, 2012).

Namun faktanya sistem sekolah di Indonesia belum berdaya untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab dan memberi peluang bagi siswa untuk menjelajahi idenya yang imajinatif (Solaang, 2006). Sehingga tingkatan kemampuan berpikir siswa hanya berada pada tataran berpikir tingkat rendah. Karena selama ini guru hanya meminta siswa untuk belajar, namun jarang mengajari siswa cara belajar akibatnya mereka sulit untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Kusumaningtyas, Zubaidah and Indriwati, 2013). Sejalan dengan paparan Yuwono yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir dan bernalar siswa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura. Tarap berpikir siswa Indonesia 6%, Malaysia 30% dan Singapura 77% (Yuwono, 2009). Padahal menurut hasil survey dalam bimbingan konseling pada SMK Jawa Timur menunjukkan bahwa 50,12% siswa merasa memerlukan keterampilan berpikir kritis karena dibutuhkan dalam berkompetisi di dunia kerja (Handarini, Dani. 2012. Hasil Survey Kebutuhan Bimbingan Siswa SMK Jawa Timur. Laporan . Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang., 2012). Keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah, interaksi sosial, lingkungan belajar yang diperkaya dengan teknologi dan kegiatan ekstra kurikuler (Duran and Sendag, 2012). Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang sering dipergunakan untuk siswa SMA atau sarjana (Sulaiman, 2013). Hasil-Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan academic engagement siswa (Alimul Muniroh, 2014), self directed learning (Hmelo-Silver, 2004), self regulated learning (Sungur and Tekkaya, 2006). Karena tujuan dari PBL adalah membantu siswa untuk dapat; 1) Membangun basis pengetahuan yang luas dan fleksibel; 2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif; 3) mengembangkan kemampuan belajar seumur hidup yang terarah; 4) menjadi kolaborator yang efektif; dan 5) secara intrinsik termotivasi untuk belajar (Hmelo-Silver, 2004).

Berkenaan dengan hal tersebut, PBL untuk dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran yang teruji yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis. Salah satu perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru sebagai skenario dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap 45 RPP yang telah disusun guru PPKn, sebanyak 87% secara implisist belum dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis yang tercermin dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian yang digunakan. Padahal tujuan pendidikan nasional hingga kompetensi dasar PPKn telah mengatur tentang pengembangan kecakapan berpikir kritis. Karena itu perlu disusun perangkat pembelajaran berbasis masalah teruji sehingga dapat digunakan oleh guru dan peneliti untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis di SMK. Perangkat pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terbatas pada penyusunan RPP sebagai skenario pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. dalam rangka melatih siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam negara demokrasi. Melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PPKn ini diharapkan siswa SMK dapat menjadi individu kritis yang oleh Ruggiero dicirikan oleh sikap jujur, menyikapi masalah kontroversial sebagai suatu tantangan yang menarik, melakukan penilaian berdasarkan bukti, tertarik dengan ide-ide orang lain dan dapat menahan diri, mengendalikan perasaan serta berpikir sebelum bertindak (Ryan Ruggiero, 2012).

Penelitian tentang berpikir kritis dalam pembelajaran telah banyak dilakukan melalui berbagai mata pelajaran seperti mata pelajaran matematika (Widyatiningtyas et al., 2015), (Prayitno, 2016), (Prayitno and Suarniati, 2017), mata pelajaran teknik (Awang and Ramly, 2008), mata pelajaran sejarah (Reed, 2005), mata pelajaran fisika (Sulaiman, 2013), mata pelajaran ekonomi (Yin, Abdullah and Alazidiyeen, 2011) hingga pendidikan lingkungan hidup (Arslan, 2012). Berpikir kritis dapat dipupuk di ruang kelas melalui pemecahan masalah tentang dunia nyata, dimana dimungkinkan lebih dari satu informasi maupun solusi yang dihasilkan (Government, 2010).

Pemikiran kritis ditandai dengan proses membangun dan mengevaluasi strategi pemecahan untuk digunakan dalam memecahkan masalah. Proses berpikir terakhir adalah berpikir kreatif (Prayitno, Subanji and Muksar, 2016).

Pendekatan berbasis masalah dianggap sebagai pendekatan yang baik karena didukung oleh berbagai teori pembelajaran (kognitif dan konstruktivisme) dan hasil-hasil penelitian yang membuktikan bahwa sebagai model intervensi, PBL efektif dalam mendorong berpikir tingkat tinggi, mengkonstruksi pengetahuan, belajar mandiri dan kolaboratif (O.S.Tan, 2009). Sementara itu Arends menuliskan bahwa PBL membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena: 1) PBL dapat membantu siswa untuk mengakses pengetahuan yang sebelumnya dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam. Hal ini terjadi karena siswa dapat memproses dan memahami informasi baru dengan lebih baik jika mereka dihadapkan pada situasi kehidupan nyata. 2) PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami rasa ingin tahu dan imajinasi yang alami dalam menangkap masalah dunia nyata. 3) PBL dapat menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang sering menimbulkan kecemasan terhadap siswa; 4) PBL dapat mendorong prestasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif) karena menuntut mereka untuk mampu menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. 5) PBL memberikan pengalaman belajar tentang dunia nyata yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk merenungkan, menganalisis, menentukan perencanaan dan strategi yang dapat diambil ketika berhadapan dengan masalah di luar kehidupan sekolah (Arends and Kilcher, 2010).

Masek dan Yamin menyimpulkan bahwa 1) proses dalam PBL secara teoritis mendukung pengembangan berpikir kritis siswa, 2) secara umum bukti-bukti empiris dapat menjelaskan pengaruh PBL pada kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di luar bidang medis, 3) beberapa prediktor yang mungkin mempengaruhi hubungan PBL dan berpikir kritis seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik, dan latar belakang pendidikan (Masek and Yamin, 2011). Disamping itu iklim sekolah, karakter guru dan sikap siswa sangat menentukan dalam mendorong berpikir kritis dan kreatif serta pemecahan masalah (Hamza and Griffith, 2006). Penelitian Kusumaningtias menyimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan PBL dipadu strategi NHT dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional (Kusumaningtias, Zubaidah and Indriwati, 2013).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka rancangan penelitian ini adalah penelitian pengembangan pendidikan yaitu sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis (Borg, W.R. & Gall, 1989). Produk-produk pendidikan yang dihasilkan dapat berupa kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk model pembelajaran tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain (Sugiyono, 2011). Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). Borg & Gall menuliskan bahwa ada 10 langkah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Research and Information collection, (2) Planning, (3) Develop Preliminary form of Product, (4) Preliminary Field Testing, (5) Main Product Revision, (6) Main Field Testing, (7) Operational Product Revision, (8) Operational Field Testing, (9) Final Product Revision, dan (10) Disemination and Implementasi (Borg, W.R. & Gall, 1989). Kesepuluh langkah ini kemudian dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu tahap identifikasi informasi, pengembangan dan diseminasi. Karena penelitian ini direncanakan dalam satu tahun, maka kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pada tahap kesatu dan kedua. Sedangkan tahap ketika yang berupa aplikasi atau penyebaran produk akan dilakukan melalui penelitian lanjut pada tahun berikutnya. Tahapan penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Tahap-tahap penelitian

1. Tahap Identifikasi Informasi

Tahap ini adalah tahap dasar dalam mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan serta permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang berkenaan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. Hasil analisis ini kemudian dilanjutkan dengan analisis pada tujuan pembelajaran dan tema-tema yang digunakan seperti yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan selama ini. Kegiatannya meliputi:

a. Analisis awal

Analisis awal dalam penelitian ini adalah analisis terhadap informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan kebutuhan kecakapan berpikir kritis bagi siswa SMK yang dilakukan melakukan kajian literatur, hasil-hasil penelitian, wawancara dan observasi. Pada analisis awal ini juga dilakukan analisis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru-guru. Berdasarkan analisis awal ini peneliti menemukan rangkaian teori yang mendasari penyusunan perangkat agar sesuai dengan kebutuhan dan dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMK sesuai dengan tujuan penggunaan dari perangkat tersebut.

b. Analisis tema

Analisis tema dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema yang akan dipilih agar sesuai dengan permasalahan yang ada, aktual, menantang dan mungkin untuk dicarikan solusinya secara ilmiah oleh siswa SMK. Hasil analisis ini adalah dasar untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran agar dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis. Tema-tema yang dipilih dalam penelitian adalah tema-tema untuk siswa Kelas X semester genap Tahun Akademik 12016/2017 yang meliputi: Indahnya Hak dan Kewajiban dalam Berdemokrasi, Merajut Kebersamaan dalam Kebhinekaan, dan Membangun Kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Tema-tema tersebut selanjutnya disusun dalam draft produk yang akan dikembangkan yaitu RPP yang berbasis pemecahan masalah. Penyusunan draft produk ini dilakukan pada tahap pengembangan untuk kemudian diuji keterterimaan, kegunaan dan kelayakannya.

2. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan dalam penelitian ini terdiri atas 2 kegiatan yaitu perancangan dan pengembangan yang aktivitasnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Pada tahap perancangan, aktivitas yang dilakukan adalah membuat rancangan produk dan uji validitas. Aktivitas membuat rancangan produk dilakukan dengan a) merancang tema dengan alokasi waktu yang ditetapkan, b) menyusun pemetaan tema dan penyelesaian masalah, c) memilih media yang tepat, d) menyusun alat evaluasi, dan e) merancang draft produk. Setelah draft produk tersusun, maka langkah selanjutnya adalah uji validitas untuk menilai validitas produk yang dalam hal ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen berpikir kritis. Uji validitas untuk rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui uji ahli dan uji pengguna dengan menggunakan lembar uji validitas yang telah dipersiapkan. Hasil uji ini kemudian ditinjaulanjuti dengan merevisi produk untuk penyempurnaannya.

Tabel 1 Rekap Uji Ahli dan Uji Pengguna

Subyek	Hasil Uji Coba
2 Ahli Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku berpikir kritis peserta didik perlu dituliskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan rinci. 2. Format penilaian berpikir kritis sebaiknya disesuaikan dengan teori yang dirujuk dan dimasukkan dalam RPP secara langsung. 3. Media yang digunakan kurang menantang dan spesifik untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis pada siswa SMK.
2 Ahli rancangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dicek kembali kesesuaian sistematika dengan isi. 2. Agar lebih menarik gunakan jenis huruf yang berbeda pada judul buku dan beri gambar. 3. Perlu dijaga konsistensi sistematika penulisan.

1 Ahli bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cek kembali penulisan tanda baca. 2. Penggunaan istilah asing perlu dipadankan dengan istilah dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh guru-guru.
2 Pengguna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isi panduan terlalu tebal. 2. Langkah-langkah PBL perlu disosialisasikan dan dilatihkan. 3. Kegiatan peserta didik belum jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di paparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat menghasilkan perangkat pembelajaran dalam hal ini adalah RPP yang telah teruji keterterimaan, kelayakan dan kegunaannya. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X SMK Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017. Hasil pada masing-masing tahap kegiatan dipaparkan sebagai berikut:

Pada tahap identifikasi, penelitian ini telah menghasilkan analisis terhadap rancangan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh sekolah-sekolah SMK yang menjadi tempat penelitian. Untuk memperkuat temuan, peneliti mencari sumber penyusunan RPP pada musyawarah kerja guru PPKN. Hasilnya, dari 45 rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun guru PPKN, sebanyak 87% secara implisit belum dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis karena tujuan pembelajaran dominan untuk mengembangkan ranah kognitif, metode yang digunakan dan langkah-langkah pembelajaran sebagian besar masih bersifat konvensional, demikian juga pada kegiatan penilaiannya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana pembelajaran lebih berpusat pada guru bukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa perlu disusun perangkat pembelajaran yang secara implisit mencerminkan pengembangan kecakapan berpikir kritis di SMK secara sistematis dan teruji keterterimaannya. Setelah itu peneliti menentukan strategi yang tepat yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis pada siswa SMK melalui kajian literatur, yang menghasilkan penetapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Setelah ditentukan strategi pembelajaran PBL tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis tema yaitu menetapkan tema-tema pelajaran yang aktual dan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis. Adapun tema-tema yang dipilih dan sesuai dengan isu-isu saat ini adalah tema pelajaran PPKN pada kelas X semester genap yaitu “Indahnya Hak dan Kewajiban dalam Berdemokrasi, Merajut Kebersamaan dalam Kebhinekaan dan Membangun Kesadaran Berbangsa dan Bernegara”. Tema-tema tersebut kemudian dielaborasi dalam enam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan strategi berbasis PBL yang menghasilkan “Draft Panduan Penelitian Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa SMK”. Draft ini kemudian diuji cobakan melalui uji coba pengguna dan uji ahli. Uji coba pengguna dilakukan terhadap dua orang guru PPKN dengan kriteria guru profesional, sedangkan uji ahli dilakukan oleh empat ahli dibidangnya dengan kriteria pendidikan S3 dan ahli dibidangnya minimal 5 tahun. Ahli yang dimaksud adalah satu ahli rancangan, dua ahli isi dan satu ahli bahasa. Data diambil dari “Angket Penilaian” yang disusun dengan menggunakan skala Likert dan menyediakan baris “catatan” yang dapat diisi oleh pengguna maupun ahli. Berdasarkan hasil uji tersebut, draft panduan penelitian perlu direvisi, dengan alasan seperti yang tercantum dalam kolom hasil uji coba pada tabel 1 Rekap Uji Ahli dan Uji Pengguna tersebut di atas.

Berdasarkan tabel 1 tersebut, maka dilakukan revisi terhadap draft buku panduan yang telah disusun. Hasil revisi draft buku panduan tersebut diujicobakan kepada pengguna dalam kelompok kecil yaitu tujuh orang guru PPKN yang dipilih secara acak, di mana hasilnya semua pengguna memberikan penilaian rata-rata pada skala 4 yang berarti bahwa buku panduan yang telah disusun

dapat digunakan dengan revisi kecil. Revisi kecil yang dimaksud adalah revisi pada penggunaan tanda baca, kesesuaian tugas dengan PBL dan kecakapan berpikir kritis. Sesuai dengan paparan di atas, uji efektivitas perangkat pembelajaran ini dalam pengembangan kecakapan berpikir kritis akan dilakukan melalui kegiatan penelitian eksperimen pada tahun berikutnya. Pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran dikemukakan pula oleh Birgili yang menyatakan bahwa, jika kita ingin meningkatkan peserta didik yang mungkin menjadi ilmuwan muda di masa depan, kedua keterampilan (berpikir kritis dan berpikir kreatif) tersebut perlu dikembangkan secara kritis dalam proses perancangan instruksional. Yaitu, tidak boleh dilupakan bahwa analisis pelajar dan konteks, pengorganisasian tujuan instruksional, pengembangan strategi instruksional atau teknik penilaian menjadi berbeda dalam langkah perancangan instruksional berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Birgili, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan dua produk yang berupa perangkat pembelajaran yaitu RPP berbasis PBL yang telah teruji keterterimaan, kegunaan dan kelayakannya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X Semester Genap. Perangkat pembelajaran ini dapat dipergunakan oleh guru PPKn untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis dalam kehidupan demokrasi melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Muniroh. 2014. *Peningkatan Academic Engagement siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah. Disertasi, Program Studi Psikologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Page 182.* Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Arends, D. and Kilcher, A. R. 2010. *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher, Routledge.* doi: 10.4324/9780203866771.
- Arslan, S. 2012. 'The Influence of Environment Education on Critical Thinking and Environmental Attitude', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, pp. 902–909. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.579.
- Awang, H. and Ramly, I. 2008 'Through Problem-Based Learning : Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom', *International Journal of Human and Social Sciences*, pp. 18–23.
- Birgili, B. 2015. 'Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments', *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), pp. 71–80. doi: 10.18200/JGEDC.2015214253.
- Borg, W.R. & Gall, M. D. G. 1989. *Educational Research : An Introduction, Fifth Edition . New York: Longman.* New York: Longman.
- Brody, N. 2003. 'Construct validation of the Sternberg Triarchic Abilities Test comment and reanalysis', *Intelligence*, 31(4), pp. 319–329. doi: 10.1016/S0160-2896(01)00087-3.
- Duran, M. and Sendag, S. 2012. 'A Preliminary Investigation into Critical Thinking Skills of Urban High School Students : Role of an IT / STEM Program', *Creative Education*, 3 (2)(April 2012), pp. 241–250. doi: 10.4236/ce.2012.32038.
- Fisher, A. 2001. 'Critical Thinking. An Introduction', *Library*, 44(13), p. 17. doi: 10.2307/2019787.
- Government, T. C. 2010. 'Developing critical and creative thinking : in science Developing critical and creative thinking : in science', (May).
- Hamza, M. and Griffith, K. 2006. 'Fostering problem-solving & creative thinking in the classroom:

- cultivating a creative mind', *National Forum of Applied ...*, 19(3), pp. 1–30. Available at: <http://nationalforum.com/Electronic Journal Volumes/Hamza, Mohammed Fostering Problem Solving & Creative Thinking in the Classroom.pdf>.
- Handarini, Dani. 2012. *Hasil Survey Kebutuhan Bimbingan Siswa SMK Jawa Timur. Laporan . Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. (2012).
- Hmelo-Silver, C. E. 2004. 'Problem-based learning: what and how do students learn?', *Education Psychology Review*, 16(3), pp. 235–266.
- Kusumaningtias, A., Zubaidah, S. and Indriwati, S. E. 2013. 'Pengaruh Problem Based Learning dipadu Strategi Numbered Heads Together terhadap Kemampuan Metakognitif, Berpikir Kritis, dan Kognitif Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Malang.(TESIS)', *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*, pp. 33–47.
- Maftuh, B. 2017/ *Posisi Strategis Guru PPKn Profesional dalam Dinamika Perspektif Ideologis-Konstitusional. Seminar Nasional Civic Hukum-FIS Universitas Negeri Malang. 25 Februari 2017*
- Masek, A. and Yamin, S. 2011. 'The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review', *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2(1), pp. 215–221. Available at: www.irssh.com.
- O.S.Tan 2009. *Problem-Based Learning and Creativity*. Singapore: Cenage Learning Asia Pte.Ltd. Singapore: Cenage Learning Asia Pte.Ltd.
- Prayitno, A. 2016. 'The Characteristics of Students' Refractive Thinkingabout Data', *Proceeding of 3rd International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Science (ICRIEMS)*, (May), p. ME.29-ME.38.
- Prayitno, A. and Suarniati, N. W. 2017. 'Construction Students ' Thinking in Solving Mathematics Problem Using Cognitive Map', *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, 13(6), pp. 2735–2747.
- Prayitno, A., Subanji and Muksar, M. 2016. 'Refractive Thinking with Dual Strategy in Solving Mathematics Problem', *IOSR Journal of Research & Method in Education Ver. III*, 6(3), pp. 49–56. doi: 10.9790/7388-0603034956.
- Reed, J. H. 2005. 'Effect of a Model for Critical Thinking on Student', pp. 1–268. Available at: papers2://publication/uuid/D418A34E-67B8-4ABD-972E-C68107994DDD.
- Ryan Ruggiero, V. 2012. *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*. 9th edn. United States: McGraw-Hill. Available at: [tp://books.google.com/books?id=Aj8lAQAIAAJ&printsec=frontcover%5Cnpapers://5f341946-c353-4c8a-8a1a-25de288a9a84/Paper/p483](http://books.google.com/books?id=Aj8lAQAIAAJ&printsec=frontcover%5Cnpapers://5f341946-c353-4c8a-8a1a-25de288a9a84/Paper/p483).
- Siegel, H. 2010. 'Critical Thinking', *International Encyclopedia of education*, pp. 141–145.
- Solaang, D. 2006. *Efek latihan Keterampilan Intelektual Analitik, Sintetik, Praktikal Berdasarkan Teori Intelegensi Triarchic terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah secara Kreatif pada Siswa SMP Negeri 4 Malang*. Disertasi. Edited by S. D. Indonesia: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sternberg, R. J. 2003. 'Our research program validating the triarchic theory of successful intelligence: Reply to Gottfredson', *Intelligence*, 31(4), pp. 399–413. doi: 10.1016/S0160-2896(02)00143-5.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualiatatif dan R & D*. Bandung: Alfabetha.
- Sulaiman, F. 2013. 'The Effectiveness of PBL Online on Physics Students ' Creativity and Critical

- Thinking : A Case Study at Universiti Malaysia Sabah', *International Journal of Education and Research*, 1(3), pp. 1–18.
- Sungur, S. and Tekkaya, C. 2006. 'Effects of Problem-Based Learning and Traditional Instruction on Self-Regulated Learning', *The Journal of Educational Research*, 99(5), pp. 307–320. doi: 10.3200/JOER.99.5.307-320.
- Widyatiningtyas, R. *et al.* 2015. 'The Impact of Problem-based Learning Approach to Senior High School Studentes' Mathematic Critica Thinking Ability', *Journal of Mathematics Education -*, 6(2), pp. 30–38. Available at: <http://jims-b.org/wp-content/uploads/2015/09/03-Full-IndoMS-JME-62-Reviandari-Widyatiningtyas.pdf>.
- Yin, K. Y., Abdullah, A. G. K. and Alazidiyeen, N. J. 2011. 'Collaborative Problem Solving Methods towards Critical Thinking', *International Education Studies*, 4(2), pp. 58–63. doi: 10.5539/ies.v4n2p58.
- Yuwono, I. 2009. *Membumikan Pembelajaran Matematika Di Sekolah*. Malang: UM Press.